

## **PERAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER**

Lena Saputri<sup>1</sup>, Sarma Geby Aprianti Manullang<sup>2</sup>, Elly Prihasti Wuriyani<sup>3</sup>

Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Negeri Medan

surel: [1lenasaputripurba@gmail.com](mailto:<sup>1</sup>lenasaputripurba@gmail.com), [2sarmageby2820@gmail.com](mailto:<sup>2</sup>sarmageby2820@gmail.com), [3wuriyani.elly@gmail.com](mailto:<sup>3</sup>wuriyani.elly@gmail.com)

### **Abstrak**

Bahasa sebagai alat komunikasi ialah salah satu sarana kita untuk merumuskan maksud dan tujuan, ketika menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain, manusia dapat menggunakan beberapa cara untuk berkomunikasi yaitu melalui verbal dan non-verbal. Melalui bahasa kita dapat mengetahui cerminan pribadi seseorang, sudut pandang, asal-usul bahasa dan negara, pemahaman, pendidikan, dan karakter watak atau pribadi seseorang dapat ditelaah dari ujaran bahasa yang diucapkan. Pendidikan karakter dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia memiliki korelasi satu dengan yang lain. Pendidikan berbasis karakter merupakan upaya pembaharuan pada dunia pendidikan, penanaman karakter merupakan hal pokok yang memiliki pengaruh yang besar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji berdasarkan pengalaman. Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, analisis dokumen dan pengamatan menunjukkan bahwa guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 10 Medan sudah mengimplementasikan pendidikan karakter.

*Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Pendidikan, Pembentukan Karakter*

### **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan sehari-hari kita menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai alat komunikasi ialah salah satu sarana kita untuk merumuskan maksud dan tujuan, ketika menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, kita sudah memiliki tujuan tertentu. Selaku makhluk sosial yang memerlukan orang lain, manusia dapat menggunakan beberapa cara untuk berkomunikasi yaitu melalui verbal dan non-verbal.

Bahasa juga digunakan sastrawan menjadi alat untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada masyarakat luas. Bahasa menjadi 'jembatan' yang menghubungkan sastrawan dengan khalayak. Melalui karya sastra, pengarang (penulis) memanfaatkan potensi bahasa untuk menyampaikan gagasannya untuk tujuan tertentu.

Melalui bahasa kita dapat berkomunikasi, interaksi, juga mengembangkan diri. Bahasa memegang peran utama. Ungkapan "Berbahasalah kamu maka saya akan tahu siapa kamu" telah terbukti. Melalui bahasa kita dapat mengetahui cerminan pribadi seseorang, sudut pandang, asal-usul bahasa dan negara, pemahaman, pendidikan, dan karakter watak atau pribadi seseorang dapat ditelaah dari ujaran bahasa yang diucapkan.

Bahasa sudah dikenal peserta didik dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan ini mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi peserta didik. Maka dari itu lingkungan pendidikan harus diciptakan seefektif dan semenarik mungkin dan harus bisa memberi kontribusi lebih bagi siswa.

Sebagaimana dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 3 disebutkan "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab." Melalui pembelajaran bahasa Indonesia ini diharapkan mampu membantu peserta didik mengenai dirinya sendiri, mampu menggunakan bahasa dengan baik dan mampu membentuk karakter peserta didik.

Karakter tidak diwariskan tetapi sesuatu yang dibentuk secara berkesinambungan melalui pikiran,

perbuatan kebiasaan kita sehari-hari, maka dari itu karakter dapat menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Saroni (2019: 71) menegaskan bahwa proses pendidikan adalah proses pengembangan diri dalam usaha untuk membekali diri, anak didik sehingga mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan dan bertahan hidup dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pendidikan karakter, sangat erat kaitannya dengan berbicara akhlak, moral, budi pekerti dan etika. Yaumi (2018: 83) menyatakan bahwa pendidikan karakter dibentuk melalui nilai-nilai budi pekerti yang diaplikasikan menjadi nilai dalam diri individu yang mendasari pada perilakunya. Nilai karakter harus dibentuk melalui nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti nilai religius, jujur, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif dan demokratis.

Namun kenyataannya, kondisi saat ini pendidikan di Indonesia sedang dihadapkan dalam situasi yang kurang baik. Ini terjadi sejalan dengan yang terjadi saat ini, maraknya kasus penyelewengan perilaku dan karakter anak bangsa, perlu ditumbuhkan kesadaran tidak hanya bagi pendidik dan pemerintah, tetapi juga kesadaran masyarakat Indonesia untuk menerapkan perilaku yang baik dan menanamkan karakter yang baik bagi anak-anak Indonesia. Degradasi moral masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Meski pendidikan karakter telah ditanamkan di sekolah, pergaulan bebas, konsumsi alkohol, narkoba, praktik aborsi, dan tawuran pelajar bahkan semakin meningkat setiap tahunnya. (Hidayat dan Suryana, 2018).

Permendikbud No. 20 tahun 2018 pasal 2 disebutkan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. Dengan penguatan pendidikan karakter ini diharapkan dapat menanamkan karakter mulia bagi peserta didik melalui pendidikan lingkungan sekolah mengingat saat ini semakin luntarnya nilai-nilai karakter siswa. Kasus tantangan siswa kepada guru adalah contoh nyata merosotnya moral siswa di lingkungan sekolah.

Hubungan pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa Indonesia sama pentingnya. Hal ini dikarenakan, antara keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Di sisi lain, bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi pada berbagai konteks, baik komunikasi secara lisan maupun tulisan. Hal ini bisa ditinjau pada pemakaian bahasa kalangan akademik yang dapat digunakan pada penulisan karya ilmiah, seperti ringkasan buku, makalah, seminar, lokakarya, skripsi, tesis, dan disertasi. Semua karya tersebut sebagai wujud komunikasi tulisan dalam dunia akademik. Demikian juga komunikasi lisan dapat ditinjau wujudnya ketika civitas akademik memberikan materi pada kelas, seminar, orasi ilmiah, pidato, dan lain-lain.

Penggunaan tutur bahasa seseorang dalam berkomunikasi dapat mengetahui tingkat intelektualitas seseorang. Jika seseorang yang mempunyai daya intelektual yang tinggi maka bahasa yang dipergunakan teratur, praktis dipahami, istilah-istilah yang diucapkan dapat meyakinkan pendengarnya, terlihat damai di saat berbicara dan istilah-istilah yang digunakannya pun sopan dan santun. Kesopanan seseorang juga bisa dilihat dari bahasa yang digunakannya pada saat berkomunikasi dengan orang lain.

Berkaitan dengan proses pembelajaran seorang pendidik dapat mengetahui karakter atau kepribadian peserta didiknya melalui bahasa yang digunakan pada waktu berkomunikasi baik dalam proses pembelajaran maupun di luar proses pembelajaran. Seorang pendidik dapat mengetahui kejujuran, tingkat intelektual, kesopanan dan karakter dari peserta didiknya pada saat melakukan komunikasi dengan gurunya, teman-temannya, maupun orang lain.

Pendidikan karakter dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia memiliki korelasi satu dengan yang lain. Pendidikan karakter terkandung dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terdapat nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya kejujuran, intelektualitas, sopan santun, dan rasional. Pendidikan berbasis karakter merupakan upaya pembaharuan pada dunia pendidikan, penanaman karakter merupakan hal pokok yang memiliki pengaruh yang besar. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Menurut Foerster ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut. (1) keteraturan interior, setiap tindakan diukur berdasarkan nilai hierarki. Nilai menjadi panduan normatif pada setiap tindakan; (2) koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak takut mengambil resiko. Koherensi adalah dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain; (3) otonomi, seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh dari desakan pihak lain; (4) keteguhan

dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik.

Kematangan keempat karakter ini memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas. Karakter inilah yang menentukan kualitas pribadi seseorang dalam segala tindakannya. Pendapat Foester ini semakin mendukung program pendidikan yang tidak hanya berfungsi menjadi lembaga yang memberdayakan anak melalui kecerdasan dan keterampilan, melainkan program pendidikan menyadarkan perihal betapa pentingnya menjaga moralitas dan peningkatan kemampuan rasional pada pengambilan keputusan.

Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan, sebelumnya ada beberapa peneliti yang mengkaji tentang peran bahasa terhadap pembentukan karakter. Peneliti mengambil enam penelitian sebagai penelitian terdahulu yang relevan. Pertama artikel dari Tri Astuti yang berjudul Peranan Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa. Yang kedua ialah artikel dari Harlina dan Ratu Wardarita yang berjudul Peran Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Yang ketiga ialah artikel dari Ririn Ayu wulandari yang berjudul Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa.

Peran guru dalam upaya pembinaan dan pembelajaran bahasa memegang peranan yang sangat penting karena gurulah yang menjadi figur teladan bagi siswa, sebagaimana berbicara dengan baik sesuai karakter yang diharapkan. Dengan demikian rumusan masalah ini ialah: (1) Apakah yang dimaksud karakter peserta didik? (2) Bagaimana peran pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam pembentukan karakter peserta didik?

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini ialah sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui pengertian karakter peserta didik; (2) Untuk menambah wawasan khazanah keilmuan tentang peran pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam pembentukan karakter peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan terencana dan cermat dengan maksud mendapatkan fakta dan simpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan dan mengendalikan keadaan. Melalui metode yang tepat, seorang peneliti tidak hanya mampu melihat fakta sebagai kenyataan, tetapi juga mampu memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi melalui fakta itu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman terhadap interaksi antarkonsep yang sedang dikaji berdasarkan pengalaman.

Subjek penelitian ini adalah guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan siswa kelas X SMA Negeri 10 Medan. Objek dalam penelitian ini adalah peranan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam pembentukan karakter.

Sebuah penelitian memerlukan alat-alat untuk memperoleh data atau informasi. Alat tersebut adalah instrumen penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, metode dokumentasi yang berupa pencatatan dokumen, yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), angket dan metode observasi

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analitis yang didukung oleh data.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan karakter merupakan penanaman nilai-nilai keseharian dalam proses pembelajaran terhadap peserta didik. Nilai-nilai keseharian tersebut mencakup nilai kehidupan, seperti kejujuran, kebaikan dan keimanan.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, analisis dokumen dan pengamatan menunjukkan bahwa guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 10 Medan sudah mengimplementasikan pendidikan karakter. Pada saat melakukan kegiatan wawancara, guru bahasa Indonesia SMA Negeri 10 Medan mengatakan perencanaan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia melalui silabus yang dibuat setiap semester baru dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat sebelum pembelajaran.

**A. Kompetensi Inti**

- KI-1: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional".
- KI-3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah
- KI-4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah diimplementasikan dengan nilai-nilai karakter adalah komponen inti dan penilaian sikap. Dalam RPP komponen inti memuat empat hal, yaitu KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. Nilai-nilai pendidikan karakter itu terintegrasikan ke dalam KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. KI-1 merupakan nilai religius yang diwujudkan dengan menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. KI-2 merupakan nilai sosial yang diwujudkan dengan menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. KI-3 merupakan nilai rasa ingin tahu yang diwujudkan dengan memahami, menerapkan dan menganalisis tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya, dan humaniora. KI-4 merupakan nilai kreatif yang diwujudkan dengan mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak.

Selain dalam komponen kompetensi inti, nilai karakter juga dapat diimplementasikan pada teknik penilaian sikap. Dalam teknik penilaian sikap menggunakan tiga instrumen, yaitu instrumen observasi, instrumen jurnal dan instrumen uraian. Dalam instrumen observasi nilai pendidikan karakter yang tercermin adalah jujur, disiplin, tanggungjawab, dan percaya diri. Nilai pendidikan karakter juga ada dalam instrumen jurnal, yaitu sikap peduli.

Pengimplementasian pendidikan karakter dalam evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan melalui pemberian tes lisan. Penyampaian tes lisan dilakukan di akhir pembelajaran. Pada akhir pembelajaran hal-hal yang dilakukan guru terkait dengan pendidikan karakter adalah memberikan salah satu contoh-contoh yang ada di masyarakat terkait dengan bagaimana kalau anak-anak melakukan sesuatu yang bertentangan dengan etika, misalnya tentang kesalahan yang dilakukan di rumahnya apakah di nasehati atau tidak mengenai benar atau tidaknya sikap tersebut di dalam bermasyarakat. Yang kedua penerapan kesadaran peduli lingkungan misalnya apakah kalian di rumah maupun di sekolah selalu menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekitar kalian. Kebanyakan orang itu mementingkan kebersihan diri sendiri dibandingkan lingkungannya. Tes lisan dilakukan oleh guru dengan memberikan pertanyaan dan siswa menjawab, lalu guru memberikan penilaian. Artinya sejak jawaban yang diberikan oleh siswa, siswa memiliki pengetahuan tentang pendidikan karakter yang sudah diajarkan.

Setelah melakukan tes lisan, guru memasukkan hasil evaluasi ke dalam yang sudah disiapkan. Dalam instrumen ini guru hanya memasukkan penilaian sikap seperti nilai jujur, disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri. Penilaian sikap dilakukan oleh guru pada saat diakhir pembelajaran. Cara yang dilakukan guru adalah dengan memberikan penguatan secara langsung kepada siswa yang memiliki sikap yang baik di dalam kelas

Adapun metode Pembelajaran yang digunakan guru SMA Negeri 10 Medan untuk membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut.

**1. Metode Bercerita, Mendongeng (*Story Telling*)**

Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya. Sebagai variasi boleh saja justru para siswa yang bercerita, secara bergantian.

2. Metode Diskusi dan Berbagai Variannya

Kata diskusi berasal dari bahasa Latin *discussio*, *discussum* atau *discussi* yang maknanya memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran, atau membahas. Diskusi didefinisikan sebagai proses pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dapat juga didefinisikan diskusi adalah pertukaran pikiran antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang suatu masalah yang dirasakan bersama.

3. Metode Simulasi (Bermain Peran)

Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dengan demikian orang yang bermain drama atau memerankan sesuatu adalah orang yang sedang menirukan atau membuat simulasi tentang sesuatu. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditunjukkan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, serta bertujuan untuk memecah suatu masalah yang relevan dengan Pendidikan karakter.

4. Metode atau Model Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan pendapat sejumlah ahli, metode ini dianggap paling umum dan paling efektif bagi implementasi Pendidikan karakter. Pembelajaran kooperatif adalah lingkungan belajar kelas yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk mengerjakan tugas-tugas akademiknya dalam suatu kelompok kecil yang heterogen

Selain itu, ada beberapa upaya yang dilakukan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 10 Medan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam ranah sastra, yaitu:

1. Cerpen

Pendidik bisa menggunakan perbandingan cerita pendek berdasarkan kehidupan atau kejadian-kejadian dalam hidup para peserta didik kemudian mengubah hal-hal yang bersifat negatif dalam cerita pendek tersebut menjadi nilai positif. Dengan ini peserta didik mampu mengambil secara langsung nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dan tersurat dalam tugas yang diberikan pendidik tadi karena merupakan bagian dari kehidupan peserta didik itu sendiri. Atau bisa juga menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai karakter dengan menceritakan kisah hidup orang-orang besar. Dengan kisah nyata yang dialami orang-orang besar dan terkenal bisa menjadikan peserta didik akan terpicat dan mengidolakan serta pastinya ingin menjadi seperti idolanya tersebut.

2. Musikalisasi Puisi

Unsur musik dan puisi merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga siswa yang mendengarnya akan lebih tenang. Di musikalisasi puisi, music akan mengangkat puisi itu sendiri untuk membantu menyampaikan makna yang paling dalam. Siswa akan lebih mudah dan mempengaruhi pesan yang disampaikan oleh puisi tersebut dan berdampak bagi perkembangan karakter siswa.

3. Drama

Ketika peserta didik menggeluti seni drama, mereka akan menemukan fungsi ruang dan waktunya demi terdidiknya karakter. Mereka akan menghayati keselarasan dan keindahan drama itu, serta memiliki pengalaman jiwa ikut merasakan dan menghayati pergolakan batin atau konflik-konflik yang terjadi di kalangan manusia, entah itu konflik manusia dengan manusia lainnya, manusia dengan lingkungannya, manusia dengan alam, bahkan mungkin manusia dengan penguasa.

4. Novel

Novel banyak memberikan kisah-kisah yang mampu menjadikan pembacanya berimajinasi dan masuk dalam cerita novel tersebut. Banyak penikmat novel yang terpengaruh dengan isi yang ada dalam novel, baik itu gaya berbicara, busana bahkan perilaku tentunya setelah membaca dan memahaminya.

5. Pantun

Peserta didik diajak membuat berbagai pantun nasehat untuk memunculkan berbagai nilai-nilai karakter dalam kehidupan peserta didik. Nasehat-nasehat yang dibuat akan menggores diingatannya, peserta didik akan mengaplikasikannya karena nasehat itu berasal dari dirinya sendiri untuk teman-temannya.

## SIMPULAN

Hubungan pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa Indonesia sama pentingnya. Hal ini dikarenakan, antara keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Di sisi lain, bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting, yaitu bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi pada berbagai konteks, baik komunikasi secara lisan maupun tulisan. Hal ini bisa ditinjau pada pemakaian bahasa kalangan akademik yang dapat digunakan pada penulisan karya ilmiah, seperti ringkasan buku, makalah, seminar, lokakarya, skripsi, tesis, dan disertasi. Semua karya tersebut sebagai wujud komunikasi tulisan dalam dunia akademik. Demikian juga komunikasi lisan dapat ditinjau wujudnya ketika civitas akademik memberikan materi pada kelas, seminar, orasi ilmiah, pidato, dan lain-lain

Penggunaan tutur bahasa seseorang dalam berkomunikasi dapat mengetahui tingkat intelektualitas seseorang. Jika seseorang yang mempunyai daya intelektual yang tinggi maka bahasa yang dipergunakan teratur, praktis dipahami, istilah-istilah yang diucapkan dapat meyakinkan pendengarnya, terlihat damai di saat berbicara dan istilah-istilah yang digunakannya pun sopan dan santun. Kesopanan seseorang juga bisa dilihat dari bahasa yang digunakannya pada saat berkomunikasi dengan orang lain.

Pendidikan karakter dengan proses pembelajaran bahasa Indonesia memiliki korelasi satu dengan yang lain. Pendidikan karakter terkandung dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia terdapat nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya kejujuran, intelektualitas, sopan santun, dan rasional. Pendidikan berbasis karakter merupakan upaya pembaharuan pada dunia pendidikan, penanaman karakter merupakan hal pokok yang memiliki pengaruh yang besar. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, analisis dokumen dan pengamatan menunjukkan bahwa guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 10 Medan sudah mengimplementasikan pendidikan karakter.

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah diimplementasikan dengan nilai-nilai karakter adalah komponen inti dan penilaian sikap. Dalam RPP komponen inti memuat empat hal, yaitu KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. Nilai-nilai pendidikan karakter itu terintegrasi ke dalam KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. KI-1 merupakan nilai religius yang diwujudkan dengan menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. KI-2 merupakan nilai sosial yang diwujudkan dengan menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. KI-3 merupakan nilai rasa ingin tahu yang diwujudkan dengan memahami, menerapkan dan menganalisis tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni, budaya, dan humaniora. KI-4 merupakan nilai kreatif yang diwujudkan dengan mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak.

Selain dalam komponen kompetensi inti, nilai karakter juga dapat diimplementasikan pada teknik penilaian sikap. Pengimplementasian pendidikan karakter dalam evaluasi pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan melalui pemberian tes lisan. Yang kedua penerapan kesadaran peduli lingkungan misalnya apakah kalian di rumah maupun di sekolah selalu menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekitar kalian.

Adapun metode Pembelajaran yang digunakan guru SMA Negeri 10 Medan untuk membentuk karakter peserta didik adalah sebagai berikut. (1) metode bercerita, mendongeng (*story telling*); (2) metode diskusi dan berbagai variannya; (3) metode simulasi (bermain peran); (4) metode atau model pembelajaran kooperatif.

Selain itu, ada beberapa upaya yang dilakukan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 10 Medan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam ranah sastra, yaitu: (1) cerpen; (2) musikalisasi puisi; (3) drama; (4) novel; (5) pantun.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, Tri. 2016. *Peranan Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa*. FKIP Universitas Bengkulu.
- Harlina, Wardarita, Ratu. 2020. Peran Pembelajaran Bahasa dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1).
- Hidayat, T., Suryana, T. 2018. Menggagas Pendidikan Islami: Meluruskan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1).
- Putri, Fatma Nuraini. 2020. Pendidikan Karakter Siswa Melalui Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(1).
- Saroni, Mohammad. 2019. *Pendidikan Karakter tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Siregar, Rosdiana. 2018. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Edukasi Kultura*, 8(1).
- Syamsuddin, AR., Damaianti, Vismaia S. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Wulandari, Ririn Ayu. 2016. Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2).
- Yaumi, Muhammad. 2018. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yuningsih, Luh Ade., Nurjaya, I Gede., Wisundariani, Ni Made Rai. 2019. Integrasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sawan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(1).



**Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021**

**Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar**

---



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY